

TUDUNG LINGKUP SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA PEREMPUAN MELAYU DI SEBERANG KOTA JAMBI

Ismi Luthfya Balqis^{1*}, Kaysa Ananda², Shayla Naina Fikria³, Febi Fajriah⁴, Septian Alya Hustria⁵, Putri Patricia Novelina Purba⁶, Vanni Sulastri Dewi Rumapea⁷, Siti Habibah⁸, Amna Ali⁹, Anggia Tri Agustina¹⁰, Selsha Juliana Dwi Putri¹¹
^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Jambi

^{1*}ismiluthfya@gmail.com, ²kaysaananda6@gmail.com, ³shaylanaina@gmail.com,
⁴febifajriahh@gmail.com, ⁵septianalya850@gmail.com, ⁶putripatri-cianovelina@gmail.com, ⁷lastrirumapea8@gmail.com,
⁸smarabibah19@gmail.com, ⁹amnareni@gmail.com, ¹⁰ang-giatriagustina3@gmail.com, ¹¹selshajulianadwiputri@gmail.com

ABSTRACT

Tudung lingkup is an important part of traditional clothing worn by Malay women in the Seberang Kota Jambi area. This head covering functions not only as a complement to traditional attire but also carries symbolic meanings related to modesty, cultural identity, and Islamic values within Malay society. This study aims to examine the cultural meaning of tudung lingkup and its role in maintaining the cultural identity of the Malay community amid modern social changes. The method used in this research is a qualitative approach through literature study of various scientific journals and academic sources discussing Malay culture and traditional clothing. The findings indicate that tudung lingkup serves as a symbol of Malay women's identity, reflecting values of modesty, honor, and respect for customs and traditions. However, the influence of modernization and the development of fashion trends have led to a decline in the use of tudung lingkup in daily life, with its usage now more common in cultural and traditional events. Therefore, efforts are needed to preserve this cultural heritage through cultural education, documentation of traditions, and strengthening public awareness of the importance of maintaining regional cultural heritage.

Keywords: *malay culture, traditional clothing, tudung lingkup*

ABSTRAK

Tudung lingkup merupakan salah satu bagian penting dari busana tradisional perempuan Melayu di kawasan Seberang Kota Jambi. Penutup kepala ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pakaian adat, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan nilai kesopanan, identitas budaya, dan ajaran Islam dalam masyarakat Melayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna budaya tudung lingkup serta perannya dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Melayu di tengah perubahan sosial modern. Metode yang digunakan dalam penelitian

ini adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur terhadap berbagai jurnal ilmiah dan sumber akademik yang membahas budaya Melayu serta pakaian tradisional. Hasil kajian menunjukkan bahwa tudung lingkup merupakan simbol identitas perempuan Melayu yang mencerminkan nilai kesopanan, kehormatan, dan penghormatan terhadap adat istiadat. Namun, pengaruh modernisasi dan perkembangan tren busana menyebabkan penggunaan tudung lingkup dalam kehidupan sehari-hari semakin berkurang dan lebih banyak digunakan dalam kegiatan adat dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui pendidikan budaya, dokumentasi tradisi, serta penguatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya daerah.

Kata kunci: budaya melayu, busana tradisional, tudung lingkup

A. Pendahuluan

Budaya merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan nilai, norma, serta identitas suatu kelompok sosial. Setiap masyarakat memiliki bentuk ekspresi budaya yang berbeda, termasuk dalam tradisi berpakaian yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Pakaian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan sistem nilai dan kepercayaan masyarakat, sebagaimana dipahami dalam konsep kebudayaan Koentjaraningrat (2009).

Busana tradisional dalam budaya Melayu merupakan salah satu wujud identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun serta mencerminkan karakter masyarakatnya. Identitas budaya tersebut terlihat dalam kehidupan masyarakat Melayu

yang memiliki tradisi adat kuat, termasuk dalam sistem berpakaian. Setiap unsur memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan nilai kesopanan dan etika sosial dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana konsep simbol dalam budaya menurut Geertz (1973). Pakaian adat perempuan Melayu di Seberang Kota Jambi juga memperlihatkan nilai kultural yang merepresentasikan identitas masyarakat melalui struktur dan penggunaannya (Firliyana, Afria, & Fardinal, 2024).

Penggunaan tudung lingkup tidak hanya sebagai pelengkap busana, tetapi juga berkaitan dengan nilai kesopanan dan kehormatan perempuan dalam kehidupan sosial. Fungsi tersebut memperlihatkan bahwa pakaian tradisional memiliki peran dalam membentuk identitas individu di tengah masyarakat, dengan

tudung lingkup hadir sebagai simbol identitas perempuan Melayu di Seberang Kota Jambi (Wita, Mursal, & Wir-danengsih, 2023). Keberadaannya menjadi bagian yang melekat dalam praktik budaya masyarakat setempat.

Makna simbolik tersebut juga berkaitan dengan nilai religius yang hidup dalam masyarakat Melayu yang mayoritas beragama Islam. Kehidupan masyarakat menunjukkan keterpaduan antara adat dan agama sebagai landasan dalam berperilaku, termasuk dalam penggunaan busana. Pemakaian tudung lingkup menjadi bagian dari praktik kesopanan yang selaras dengan norma sosial dan religius dalam kehidupan sehari-hari (Tambunan et al., 2024). Nilai tersebut memperlihatkan hubungan erat antara budaya dan keyakinan dalam masyarakat Melayu.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat turut memengaruhi keberlangsungan penggunaan pakaian tradisional, termasuk tudung lingkup. Kondisi ini menyebabkan penggunaan pakaian tradisional semakin terbatas dalam kehidupan sehari-hari, sementara budaya tetap mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dalam pandangan Koentjaraningrat (2009).

Pergeseran tersebut memperlihatkan dinamika budaya yang terus berkembang. Perubahan tersebut mendorong pentingnya upaya pelestarian budaya agar identitas masyarakat tetap terjaga. Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui pendidikan, kegiatan kebudayaan, serta dokumentasi ilmiah yang berkelanjutan sebagai bagian dari penguatan identitas budaya (Firliyana et al., 2024). Keberlanjutan tradisi bergantung pada kesadaran masyarakat dalam menjaga warisan budaya.

Pentingnya pelestarian budaya juga terlihat dalam kajian mengenai tudung lingkup sebagai simbol khas masyarakat Melayu Jambi. Tudung lingkup tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari busana tradisional, tetapi juga mencerminkan nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Setiap unsur pakaian adat memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan identitas dan struktur sosial masyarakat (Wita et al., 2023). Posisi tudung lingkup semakin memperkuat identitas budaya perempuan Melayu.

Penelitian mengenai tudung lingkup sebagai identitas budaya perempuan Melayu memiliki relevansi dalam konteks pelestarian budaya.

Makna simbolik yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan nilai sosial, adat, serta praktik religius dalam kehidupan masyarakat Melayu (Tambunan et al., 2024). Keberadaan tersebut menunjukkan pentingnya upaya dokumentasi dan pelestarian budaya lokal di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami makna tudung lingkup sebagai identitas budaya perempuan Melayu di Seberang Kota Jambi. Pendekatan kualitatif menekankan pada pemaknaan fenomena sosial dan budaya melalui interpretasi data secara mendalam (Sugiyono 2019). Penelitian deskriptif menggambarkan fenomena secara sistematis tanpa manipulasi variabel (Lexy J. Moleong, 2017). Pemahaman terhadap pakaian tradisional sebagai simbol budaya mencakup bentuk fisik dan nilai simbolik yang melekat di dalamnya (Wita, Mursal, & Wirdanengsih, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur (*library research*) dengan menelaah jurnal ilmiah dan sumber akademik yang

relevan. Studi literatur digunakan untuk memperoleh data konseptual dan empiris dalam penelitian (John W. Creswell, 2014). Sumber data meliputi penelitian terdahulu mengenai tudung lingkup, busana tradisional Melayu, serta nilai sosial dan religius dalam masyarakat Melayu. Pemanfaatan sumber tertulis menghasilkan data yang komprehensif dan terverifikasi (Tambunan et al., 2024). Seleksi data dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan analisis mengikuti model interaktif (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang berkaitan dengan makna dan fungsi tudung lingkup sebagai identitas budaya. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi untuk memperjelas pola makna dalam tradisi budaya (Wita et al., 2023). Penarikan kesimpulan melalui interpretasi data hingga diperoleh temuan yang konsisten.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang digunakan. Triangulasi sumber

digunakan untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian kualitatif menurut Norman K. Denzin (2017). Pengecekan ulang terhadap sumber data dilakukan untuk memastikan kesesuaian dengan konteks penelitian. Ketepatan dalam memilih dan membandingkan sumber data memengaruhi tingkat kepercayaan hasil penelitian (Tambunan et al., 2024). Hasil penelitian memberikan gambaran tudung lingkup sebagai identitas budaya perempuan Melayu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tudung lingkup memiliki peran penting dalam kehidupan budaya masyarakat Melayu di Seberang Kota Jambi. Keberadaan tudung lingkup tidak hanya dipahami sebagai bagian dari busana tradisional, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan identitas perempuan Melayu dalam kehidupan sosial. Dalam berbagai kegiatan adat, tudung lingkup masih digunakan sebagai pelengkap busana yang memiliki makna budaya tertentu. Hal ini sejalan dengan temuan Wita, Mursal, dan Wirdanengsih (2023) yang menyatakan bahwa tudung lingkup menjadi bagian penting dalam struktur pakaian adat perempuan Melayu.

Keberlanjutan penggunaan tudung lingkup dalam masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama yang berkaitan dengan norma sosial dan budaya. Nilai kesopanan dan etika menjadi dasar utama dalam penggunaan tudung lingkup oleh perempuan Melayu. Dalam konteks ini, tudung lingkup tidak hanya berfungsi sebagai penutup kepala, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap adat istiadat yang berlaku. Tambunan et al. (2024) menjelaskan bahwa tradisi penggunaan tudung lingkup mengandung nilai sosial dan religius yang masih dijaga dalam kehidupan masyarakat.

Keterkaitan antara tudung lingkup dan nilai budaya tersebut kemudian memperkuat fungsinya sebagai identitas sosial perempuan Melayu. Identitas ini tidak hanya terlihat dari aspek visual, tetapi juga dari makna yang melekat dalam setiap penggunaannya. Tudung lingkup menjadi penanda yang membedakan perempuan Melayu dengan kelompok budaya lainnya, sehingga memiliki peran penting dalam mempertahankan jati diri budaya lokal (Wita et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pakaian tradisional memiliki fungsi yang

lebih luas dibandingkan sekadar kebutuhan estetika. Identitas budaya yang tercermin melalui tudung lingkup selanjutnya menghadapi berbagai tantangan seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan gaya hidup dan pengaruh modernisasi menyebabkan terjadinya pergeseran dalam penggunaan busana tradisional, termasuk tudung lingkup. Meskipun demikian, keberadaannya masih dipertahankan dalam konteks tertentu seperti acara adat dan kegiatan budaya. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam menjaga nilai budaya di tengah perubahan sosial (Tambunan et al., 2024). Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan lebih mendalam mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan tudung lingkup.

1. Deskripsi Tudung Lingkup dalam Busana Tradisional Perempuan Melayu

Tudung lingkup merupakan salah satu bagian penting dalam busana tradisional perempuan Melayu di Seberang Kota Jambi. Penutup kepala digunakan sebagai pelengkap pakaian adat yang dikenakan dalam berbagai kegiatan budaya dan upacara adat. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari struktur busana

tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Melayu. Wita, Mursal, dan Wirdanengsih (2023) menyatakan bahwa tudung lingkup menjadi elemen penting dalam busana adat perempuan Melayu yang sarat makna budaya.

Bentuk tudung lingkup umumnya berupa selembar kain yang menutupi kepala hingga bahu dengan teknik pemakaian tertentu. Kain yang digunakan biasanya memiliki warna dan motif yang disesuaikan dengan busana yang dikenakan. Selain itu, teknik pemakaian tudung lingkup juga menunjukkan adanya aturan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tudung lingkup tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memiliki nilai estetika dalam budaya Melayu (Hartati, Fatonah, & Putri, 2020).

Penggunaan tudung lingkup dipadukan dengan baju kurung dan kain songket sebagai satu kesatuan busana adat perempuan Melayu. Perpaduan tersebut menunjukkan keselarasan antarunsur pakaian tradisional yang masing-masing memiliki makna khusus. Setiap bagian busana berperan dalam merepresentasikan identitas sosial pemakainya. Pakaian

tradisional perempuan Melayu tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya (Nurdin, Hartati, & Putri, 2020).

Tudung lingkup umumnya digunakan dalam berbagai kegiatan adat seperti pernikahan, upacara penyambutan tamu, dan kegiatan budaya lainnya. Penggunaannya tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga menunjukkan kepatuhan terhadap norma adat yang berlaku. Hal ini sejalan dengan temuan Wita et al. (2023) yang menyebutkan bahwa tudung lingkup masih digunakan dalam kegiatan adat sebagai bentuk pelestarian budaya.

Penutup kepala ini tidak hanya digunakan dalam kegiatan adat, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas perempuan Melayu. Penggunaannya mencerminkan nilai kesopanan serta etika dalam berpenampilan di lingkungan masyarakat. Nilai tersebut memperlihatkan keterkaitan antara pakaian dan norma sosial dalam budaya Melayu. Penggunaan penutup kepala mengandung nilai sosial dan religius yang membentuk karakter masyarakat (Tambunan et al., 2024).

Perkembangan zaman membawa perubahan terhadap penggunaan tudung lingkup dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, penggunaannya cenderung lebih terbatas pada kegiatan tertentu yang berkaitan dengan adat dan budaya. Pengaruh modernisasi serta tren busana global menyebabkan masyarakat lebih memilih pakaian yang praktis dan mengikuti perkembangan zaman. Meskipun demikian, tudung lingkup tetap dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya (Wita et al., 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tudung lingkup masih memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Melayu. Keberadaannya menjadi bukti bahwa nilai-nilai tradisional masih dijaga meskipun terjadi perubahan sosial. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bentuk dan fungsi tudung lingkup menjadi penting dalam upaya pelestarian budaya lokal. Hal ini juga didukung oleh Hartati et al. (2020) yang menekankan pentingnya menjaga unsur-unsur pakaian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya.

2. Makna Simbolik Tudung Lingkup dalam Budaya Melayu

Tudung lingkup tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana tradisional, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam dalam budaya Melayu. Penggunaan tudung lingkup mencerminkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, seperti kesopanan, kehormatan, dan identitas perempuan Melayu. Wita, Mursal, dan Wirdanengsih (2023) menjelaskan bahwa tudung lingkup merupakan simbol budaya yang merepresentasikan nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai masyarakat Melayu.

Makna kesopanan menjadi salah satu nilai utama yang terkandung dalam penggunaan tudung lingkup. Penutup kepala ini mencerminkan cara berpakaian yang sesuai dengan norma adat dan etika masyarakat Melayu. Dalam konteks ini, tudung lingkup berfungsi sebagai simbol kontrol sosial yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Tambunan et al. (2024) menegaskan bahwa nilai kesopanan dalam tradisi berpakaian memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter

masyarakat. Tudung lingkup memiliki makna kehormatan bagi perempuan Melayu. Penggunaan tudung lingkup menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri serta penghormatan terhadap lingkungan sosial. Nilai ini menjadi bagian penting dalam menjaga martabat perempuan dalam budaya Melayu. Menurut Nurdin, Hartati, dan Putri (2020), pakaian tradisional perempuan tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol kehormatan dan identitas sosial.

Makna simbolik tudung lingkup berkaitan dengan nilai religius yang berkembang dalam masyarakat Melayu. Kehidupan masyarakat Melayu yang erat dengan ajaran Islam menjadikan tudung lingkup sebagai bagian dari praktik budaya yang memiliki dimensi keagamaan. Penggunaan penutup kepala dipahami sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Tambunan et al. (2024) yang menyebutkan bahwa tradisi tudung lingkup mengandung nilai religius yang kuat.

Fungsi tudung lingkup juga sebagai simbol identitas budaya yang membedakan perempuan Melayu

dengan kelompok budaya lainnya. Identitas tersebut tidak hanya terlihat dari bentuk fisik pakaian, tetapi juga dari makna yang terkandung di dalamnya. Wita et al. (2023) menyatakan bahwa pakaian tradisional memiliki peran penting dalam menunjukkan identitas suatu kelompok masyarakat.

Tudung lingkup memiliki makna simbolik lain yang berkaitan dengan nilai estetika dalam budaya Melayu. Keindahan yang tercermin dari bentuk, warna, dan cara pemakaian tudung lingkup menunjukkan adanya nilai seni yang berkembang dalam masyarakat. Estetika tersebut tidak hanya bertujuan untuk memperindah penampilan, tetapi juga menjadi bagian dari ekspresi budaya. Hartati, Fatonah, dan Putri (2020) menjelaskan bahwa unsur estetika dalam pakaian tradisional mencerminkan kreativitas dan kearifan lokal masyarakat.

Keseluruhan makna simbolik tersebut menunjukkan bahwa tudung lingkup memiliki peran yang kompleks dalam budaya Melayu. Tidak hanya sebagai pelengkap busana, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung nilai sosial, religius, dan estetika. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna simbolik tudung lingkup menjadi penting dalam upaya

menjaga dan melestarikan budaya Melayu. Hal ini memperkuat bahwa tradisi berpakaian merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat (Nurdin et al., 2020).

3.Fungsi Sosial dan Religius Tudung Lingkup

Tudung lingkup memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Melayu, khususnya dalam membentuk identitas perempuan di lingkungan sosialnya. Penggunaan tudung lingkup mencerminkan posisi individu dalam struktur budaya yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan etika. Dalam interaksi sosial, penampilan dengan tudung lingkup menjadi bentuk representasi diri yang sesuai dengan norma yang berlaku. Wita, Mursal, dan Wirdanengsih (2023) menyebutkan bahwa pakaian tradisional berperan sebagai media komunikasi sosial dalam masyarakat Melayu.

Fungsi sosial tudung lingkup juga terlihat dalam penggunaannya pada berbagai kegiatan adat dan budaya. Kehadirannya menunjukkan kepatuhan terhadap adat serta penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian tradisional memiliki peran dalam menjaga

keteraturan sosial masyarakat (Nuridin, Hartati, & Putri, 2020).

Fungsi religius tudung lingkup berkaitan dengan nilai-nilai keislaman dalam budaya Melayu. Penggunaan penutup kepala mencerminkan ajaran agama yang menekankan pentingnya menjaga aurat dan berperilaku sopan. Dalam kehidupan masyarakat Melayu, adat dan agama saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan nilai yang tidak terpisahkan. Tambunan et al. (2024) menjelaskan bahwa tradisi tudung lingkup mengandung integrasi antara nilai sosial dan nilai religius dalam kehidupan masyarakat. Fungsi religius tercermin dalam pemakaian tudung lingkup sebagai simbol ketaatan terhadap ajaran agama. Perempuan yang menggunakan tudung lingkup dianggap telah menjalankan salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian tradisional tidak hanya memiliki dimensi budaya, tetapi juga dimensi spiritual (Tambunan et al., 2024).

Tudung lingkup dalam konteks yang lebih luas berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial dan budaya bagi generasi muda. Penggunaan pakaian tradisional memungkinkan nilai-nilai budaya dan religius diwariskan

secara tidak langsung kepada masyarakat. Proses ini terjadi melalui kebiasaan dan praktik sosial yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Hartati, Fatonah, dan Putri (2020) menegaskan bahwa pakaian tradisional memiliki peran dalam mentransmisikan nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat turut memengaruhi fungsi sosial dan religius tudung lingkup. Saat ini, penggunaan tudung lingkup tidak lagi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, melainkan lebih banyak digunakan dalam konteks tertentu. Meskipun demikian, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya. Wita et al. (2023) menyatakan bahwa meskipun terjadi perubahan, pakaian tradisional tetap memiliki peran dalam menjaga kesinambungan budaya.

Dengan demikian, fungsi sosial dan religius tudung lingkup menunjukkan bahwa pakaian tradisional memiliki peran yang kompleks dalam kehidupan masyarakat Melayu. Tudung lingkup tidak hanya menjadi simbol identitas, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga nilai-nilai sosial dan keagamaan. Oleh karena itu,

keberadaannya perlu dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki makna penting. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurdin et al. (2020) yang menekankan pentingnya menjaga fungsi budaya dalam pakaian tradisional.

4. Tantangan dan Upaya Pelestarian Tudung Lingkup di Era Modern

Perkembangan zaman membawa berbagai tantangan terhadap keberlangsungan penggunaan tudung lingkup dalam kehidupan masyarakat Melayu. Modernisasi dan globalisasi telah memengaruhi pola berpakaian masyarakat, terutama generasi muda yang cenderung mengikuti tren busana modern. Kondisi ini menyebabkan penggunaan tudung lingkup semakin berkurang dalam kehidupan sehari-hari. Wita, Mursal, dan Wirdanengsih (2023) menyatakan bahwa perubahan gaya hidup berdampak pada menurunnya penggunaan pakaian tradisional di kalangan masyarakat.

Pengaruh budaya luar yang masuk melalui media sosial dan industri fashion turut mempercepat pergeseran tersebut. Masyarakat kini lebih memilih pakaian yang dianggap praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini berdampak

pada berkurangnya minat terhadap penggunaan busana tradisional, termasuk tudung lingkup. Nurdin, Hartati, dan Putri (2020) menjelaskan bahwa perubahan selera berpakaian menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keberlangsungan pakaian tradisional.

Kurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna budaya tudung lingkup juga menjadi tantangan dalam pelestariannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan budaya yang perlu mendapat perhatian. Tambunan et al. (2024) menegaskan bahwa pemahaman nilai budaya sangat penting dalam menjaga keberlangsungan suatu tradisi.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, upaya pelestarian tudung lingkup tetap dilakukan oleh masyarakat dan berbagai pihak terkait. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui kegiatan adat dan festival budaya yang menampilkan penggunaan busana tradisional. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk memperkenalkan kembali tudung lingkup kepada masyarakat luas. Hartati, Fatonah, dan Putri (2020) menyatakan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan

melalui kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat.

Upaya pelestarian juga dapat dilakukan melalui dunia pendidikan dengan memasukkan materi budaya lokal ke dalam pembelajaran. Melalui pendidikan, generasi muda dapat memahami makna dan nilai yang terkandung dalam tudung lingkup. Hal ini penting untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya. Tambunan et al. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Pemanfaatan media digital dapat menjadi sarana efektif dalam melestarikan tudung lingkup. Dokumentasi dalam bentuk foto, video, maupun konten digital dapat membantu memperkenalkan budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan memanfaatkan teknologi, pelestarian budaya dapat dilakukan secara lebih inovatif dan menarik bagi generasi muda. Wita et al. (2023) menyebutkan bahwa adaptasi terhadap perkembangan teknologi dapat menjadi strategi dalam menjaga eksistensi budaya tradisional. Dengan demikian, tudung lingkup tetap memiliki peluang untuk dipertahankan sebagai bagian dari

identitas budaya masyarakat Melayu. Keberhasilan pelestarian budaya sangat bergantung pada kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga warisan budaya. Oleh karena itu, tudung lingkup perlu terus dikenalkan dan dilestarikan agar tetap relevan di tengah perubahan zaman (Nurdin et al., 2020).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tudung lingkup merupakan salah satu unsur penting dalam busana tradisional perempuan Melayu di Seberang Kota Jambi. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pakaian, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat. Tudung lingkup mencerminkan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, keberadaan tudung lingkup menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem budaya Melayu.

Tudung lingkup memiliki bentuk dan karakteristik yang khas serta digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan budaya. Penggunaannya selalu dipadukan dengan unsur busana lain seperti baju kurung dan

kain songket. Hal ini menunjukkan bahwa tudung lingkup merupakan bagian dari satu kesatuan dalam struktur pakaian tradisional. Keunikan tersebut menjadi ciri khas yang membedakan busana perempuan Melayu dengan budaya lainnya.

Makna simbolik yang terkandung dalam tudung lingkup mencerminkan nilai kesopanan, kehormatan, dan etika dalam masyarakat Melayu. Penggunaan tudung lingkup menunjukkan bagaimana perempuan Melayu menjaga perilaku dan penampilannya sesuai dengan norma yang berlaku. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat.

Perkembangan zaman memberikan tantangan terhadap keberlangsungan penggunaan tudung lingkup dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh modernisasi dan globalisasi menyebabkan perubahan dalam pola berpakaian masyarakat. Tudung lingkup kini lebih banyak digunakan dalam kegiatan adat dibandingkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi yang perlu menjadi perhatian dalam upaya pelestarian budaya. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, tudung lingkup tetap memiliki

potensi untuk dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya Melayu. Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui pendidikan, kegiatan budaya, serta pemanfaatan teknologi digital. Kesadaran masyarakat menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini. Dengan demikian, tudung lingkup diharapkan tetap eksis dan menjadi warisan budaya yang terus hidup di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Firliyana, Afria, & Fardinal. (2024). Kajian Etnolinguistik Pakaian Adat Perempuan Melayu Jambi. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hartati, M., Fatonah, F., & Putri, S. M. (2020). Estetika Ragam Tengkuluk Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 438–446.
- Karim, M. (2019). Kearifan Lokal Melayu dalam Karya Sastra Melayu Klasik. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 78–90.

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, F., Hartati, H., & Putri, S. M. (2020). Baju Kurung Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 751–756.
- Putra, B. A. (2018). Islamisasi di Dunia Melayu Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(1), 29–50.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, A. B., dkk. (2024). Integrasi Makna Agama dan Sosial dalam Tradisi Tudung Lingkup Budaya Melayu Jambi pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Warni, W., & Afria, R. (2019). Menelisik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat dalam Membangun Peradaban. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 295–313.
- Wita, G., Mursal, I. F., & Wirdanengsih. (2023). “Tudung Lingkup”, the Malay Woman’s Clothing in Seberang Jambi City. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 9(1), 77–87.